

## PENERAPAN METODE *MIND MAPPING* BERBASIS MASALAH PADA MATERI IPS SEKOLAH DASAR

Nur Hasanah<sup>1</sup>, Sucahyo Mas'an Al Wahid<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Sekolah Dasar 019 Tarakan, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Borneo Tarakan, Indonesia

Email: [nurkhasanah1277@gmail.com](mailto:nurkhasanah1277@gmail.com)<sup>1</sup>, [cahyowahid@borneo.ac.id](mailto:cahyowahid@borneo.ac.id)<sup>2</sup>

### Abstrak

Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk inovatif, kreatif, adaptif, dan berperan sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik serta memberikan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna baik di dalam kelas dan lingkungan pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dilengkapi teknik *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Metode pelaksanaan kegiatan yang perlu dilakukan dalam merancang pelaksanaan penelitian tindakan kelas, diantaranya: (1) menentukan model-model dan pola penelitian tindakan kelas yang akan digunakan, (2) menyusun desain dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan hipotesis penelitian, (3) mengidentifikasi berbagai komponen yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan (4) mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk tindakan yang akan dilaksanakan. Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi yang dinarasikan dalam bentuk tabel dan gambar. Hasil belajar kognitif peserta didik kelas V SD Negeri 019 Tarakan pada pembelajaran IPS materi aktivitas ekonomi yang berkaitan dengan sumber daya alam dan potensi lainnya di daerah meningkat cukup signifikan. Peningkatan ini dapat dilihat dari persentase ketuntasan belajar klasikal pada siklus I sebesar 74,07% meningkat di siklus II sebesar 88,89% berdasarkan nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan.

**Kata Kunci:** Penerapan Berbasis Masalah, *Mind Mapping*, Materi IPS

### PENDAHULUAN

Proses pembelajaran bukan model banking atau transfer of knowledge semata, melainkan merupakan pemberian stimulan kepada peserta didik supaya mampu berpikir kritis dan menjadi problem solver. Menurut Hamdani (2011:22) proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk inovatif, kreatif, adaptif, dan berperan sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik serta memberikan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna baik di dalam kelas dan lingkungan pembelajaran.

Sapriya (2014:46) menjelaskan bahwa Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang diajarkan di Sekolah Dasar yang mengkaji seperangkat peristiwa, fakta, konsep, dan generalisasi yang berkaitan dengan isu sosial. Selain itu, dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional nomor 22 tahun 2006 tentang standar isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah menyebutkan bahwa mata pelajaran IPS bertujuan agar peserta didik mengenal konsep yang berkaitan dengan kehidupan masyarakat dan lingkungannya, mampu berpikir logis, kritis, memecahkan masalah, terampil dalam kehidupan sosial, mempunyai nilai sosial dan kemanusiaan, mampu berkomunikasi dan berkompotensi. Oleh karena itu salah satu tantangan mendasar dalam mengajarkan pelajaran IPS adalah guru harus menggunakan strategi, pendekatan, model, dan metode yang tepat agar proses

pembelajaran lebih efektif.

Namun kenyataan yang terjadi di sekolah, proses pembelajaran IPS lebih sering diajarkan dengan metode konvensional dan berorientasi hanya pada buku teks yang tersedia. Guru masih kurang menggunakan model dan metode pembelajaran yang bervariasi. Aktivitas siswa di kelas hanya mendengar, mencatat, mengerjakan soal yang terdapat di buku teks. Suasana pembelajaran seperti ini membuat siswa terkadang bosan, malas, dan ngobrol bersama teman sebangkunya. Ketika guru meminta siswa untuk bertanya atau mengeluarkan pendapatnya, siswa kurang aktif dan tidak berani mengajukan pertanyaan dan pendapatnya. Lalu pada saat tes hasil belajar, siswa mengandalkan hafalan semua materi yang telah dipelajari. Siswa tidak diminta untuk membangun sendiri pengetahuan yang akan diperoleh sehingga pembelajaran kurang bermakna dan membuat siswa kesulitan mengingat materi yang terlalu banyak. Bahkan terkadang guru beralasan harus mengejar materi pelajaran sehingga tidak punya banyak waktu untuk menyiapkan rencana pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna.

Kenyataan-kenyataan tersebut menyebabkan kurangnya keaktifan siswa serta rendahnya hasil belajar kognitif siswa pada pembelajaran IPS. Rendahnya aktivitas siswa ini menyebabkan rendahnya hasil belajar yang dapat dilihat dari hasil analisis saat ulangan harian, dimana sebagian besar nilai peserta didik belum tuntas atau belum mencapai ketuntasan belajar minimal (KBM) yang ditetapkan yaitu:  $\geq 73$ . Dari hasil analisis ulangan harian, jumlah peserta didik yang tuntas 16 atau sebesar 59,26% dari 27 jumlah siswa kelas 5B. Persentase ini belum sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar  $\geq 80\%$ .

Terdapat penelitian-penelitian yang relevan dalam penerapan model *Problem-Based Learning* dengan metode *mind mapping*. Dari hasil penelitian yang relevan menyatakan bahwa penerapan model *Problem-Based Learning* dengan metode *Mind mapping* sangat efektif dalam pembelajaran. Diantaranya adalah hasil penelitian yang dilakukan oleh Devi Novitasari (2015) menyatakan bahwa pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dilengkapi teknik *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa. Selain itu, hasil penelitian Ni Pt Harini Adiyatmaningsih (2014) menyatakan bahwa nilai rata-rata hasil belajar IPA siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model berbasis masalah berbantuan *mind mapping* lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata hasil belajar hasil belajar siswa yang mengikuti pembelajaran konvensional. Sehingga hipotesis pada penelitian ini yaitu penerapan berbasis masalah metode *mind mapping* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas 5B dan mampu berkontribusi secara signifikan.

John Dewey adalah seorang filsuf dari Amerika Serikat yang dikenal juga sebagai kritikus sosial dan pemikir dalam bidang pendidikan. Pemikiran yang dikemukakan Dewey sangat dipengaruhi oleh latar belakang kehidupannya di Amerika, yang mengedepankan fungsionalis. Dewey mengembangkan pemikirannya dengan landasan pengalaman dalam bentuk teori pragmatisme.

Dewey memperkenalkan pendidikan progresif sebagai bentuk perlawanan terhadap pendidikan tradisional. Pendidikan progresif yang dikembangkan oleh Dewey mendasarkan aktivitas pembelajaran pada pengalaman yang harus dialami oleh peserta didik. Didalam pendidikan progresif mengupayakan peserta didik harus mengalami aktivitas belajarnya. Pengalaman yang dikembangkan dalam pendidikan progresif adalah cara kerja ilmunan dalam memahami objek penelitiannya. Pada usia tertentu, peserta didik dikenalkan untuk menemukan masalah, merumuskan masalah hipotesis,

dan melakukan pengujian. Dengan demikian, peserta didik akan belajar secara aktif dengan cara sistematis. Hal tersebut yang tidak terdapat pada pendidikan tradisional, yang dikatakan pada saat itu menyandarkan pembelajarannya hanya pada kemampuan anak dalam menghafal materi pelajaran.

Menurut pandangan Dewey (dalam Arends, 2008: 46) bahwa sekolah sebagai cerminan masyarakat yang lebih besar dan kelas akan menjadi laboratorium untuk penyelidikan dan pengatasan-masalah kehidupan nyata. Pedagogi Dewey mendorong guru melibatkan peserta didik di berbagai proyek berorientasi masalah dan membantu mereka menyelidiki berbagai masalah sosial dan intelektual penting. Lebih lanjut Dewey (dalam Arends, 2008:46) menjelaskan bahwa pembelajaran di sekolah seharusnya *purposeful* (memiliki maksud yang jelas) dan tidak abstrak dan bahwa pembelajaran yang *purposeful* itu dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya dengan memerintahkan anak-anak dalam kelompok-kelompok kecil untuk menangani proyek-proyek yang mereka minati dan mereka pilih sendiri. Visi pembelajaran yang *purposeful* dan *problem-centered* (dipusatkan pada masalah) yang didukung oleh hasrat bawaan peserta didik untuk mengeksplorasi situasi-situasi yang secara personal.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam teori yang dikemukakan oleh John Dewey mendorong keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran yang berorientasi-masalah melalui kerja kelompok untuk menangani sebuah proyek yang berdasarkan minat mereka, sehingga pembelajaran di dalam kelas menjadi bermakna.

Teori belajar konstruktivisme merupakan teori pendukung pembelajaran berdasarkan masalah yang dikembangkan oleh para ahli psikolog Eropa seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Jean Piaget merupakan seorang ahli psikologis dari Swiss yang terkenal karena hasil penelitiannya tentang anak-anak dan teori perkembangan kognitifnya. Beliau menghabiskan waktu lebih dari 50 tahun untuk mempelajari bagaimana anak-anak berfikir dan proses-proses yang terkait dengan perkembangan intelektual mereka. Menurut pandangan Piaget (dalam Arends, 2008: 46) bahwa anak-anak memiliki sifat bawaan ingin tahu dan terus berusaha memahami dunia disekitarnya. Keingintahuan tersebut, memotivasi mereka untuk mengonstruksikan representasi-representasi dibenaknya tentang lingkungan yang mereka alami.

Persepektif-kognitif yang menjadi landasan *Problem-Based Learning* banyak meminjam pendapat Piaget. Menurut Piaget (dalam Nur, 2011:21) bahwa setiap peserta didik dalam usia berapapun secara aktif terlibat dalam proses pemerolehan informasi dan pengonstruksian pengetahuan mereka sendiri. Pengetahuan tidak statis, sebaliknya terus menerus berevolusi dan berubah ketika peserta didik dihadapkan pada pengalaman-pengalaman baru yang memberi kekuatan kepada mereka untuk membangun dan memodifikasi pengetahuan awal.

Lev Vygotsky adalah seorang ahli psikologis dari Rusia, yang memandang bahwa intelektual seseorang akan berkembang ketika menghadapi suatu pengalaman baru dan penuh rasa ingin tahu ketika mereka berusaha mengatasi tantangan yang ditimbulkan oleh pengalaman-pengalaman tersebut. Dalam usaha yang dilakukan untuk menemukan pemahaman tersebut, mereka menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan sebelumnya dan mengonstruksikan makna baru. Dalam beberapa hal penting keyakinan Vygotsky berbeda dengan apa yang diyakini oleh Piaget. Jika Piaget memfokuskan pada tahap-tahap perkembangan intelektual yang dilalui anak terlepas dari konteks sosial kulturalnya, Vygotsky menekankan pentingnya pada aspek sosial pembelajaran. Vygotsky meyakini bahwa interaksi sosial dengan

orang lain memacu pengonstruksian ide-ide baru dengan meningkatkan perkembangan intelektual peserta didik.

Salah satu ide kunci yang berasal dari minat Vygotsky pada aspek sosial pembelajaran adalah konsepnya tentang *zone of proximal development (ZPD)* atau zona perkembangan terdekat. Menurut Vygotsky (dalam Arends, 2008: 47) peserta didik memiliki dua tingkat perkembangan yang berbeda: tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial. Tingkat perkembangan aktual menentukan fungsi intelektual individu saat ini dan kemampuannya untuk mempelajari sendiri hal-hal tertentu. Sedangkan, tingkat perkembangan potensial adalah tingkat yang dapat difungsikan atau dicapai oleh individu dengan bantuan orang lain, misalnya guru, orangtua, atau teman sebaya yang lebih maju. Zona yang terletak di antara tingkat perkembangan aktual dan tingkat perkembangan potensial pelajar disebutnya sebagai *zone of proximal development*.

Ide-ide yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam pendidikan cukup jelas. Proses pembelajaran terjadi melalui adanya hubungan timbal balik (interaksi sosial) antara peserta didik dengan guru dan teman sebayanya. Melalui tantangan dan bantuan yang tepat dari guru dan teman sebaya yang lebih mampu, peserta didik bergerak maju ke *zona of proximal development* tempat pembelajaran baru terjadi.

Jenis penelitian yang dilaksanakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*). Menurut John Elliot (dalam Hopkins, 2011:88) yang dimaksud dengan penelitian tindakan kelas adalah kajian tentang situasi sosial dengan maksud untuk meningkatkan kualitas di dalamnya. Menurut Sanjaya (2009:75) ada beberapa kegiatan yang perlu dilakukan dalam merancang pelaksanaan PTK, diantaranya: (1) menentukan model-model dan pola PTK yang akan digunakan, (2) menyusun desain dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan hipotesis penelitian, (3) mengidentifikasi berbagai komponen yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan PTK, dan (4) mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk tindakan yang akan dilaksanakan.

Penelitian ini akan dilaksanakan di SD Negeri 019 yang beralamatkan di Jalan Gajah Mada RT. 22 Kelurahan Karang Anyar Pantai Tarakan Barat Provinsi Kalimantan Utara. Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Agustus 2018 (semester ganjil tahun pelajaran 2018/2019). Pelaksanaan penelitian ini akan disesuaikan dengan jadwal pelajaran.

Bahan penelitian adalah kertas karton dan materi pelajaran IPS pada kompetensi dasar mengidentifikasi karakteristik geografis Indonesia sebagai negara kepulauan/kemaritiman dan agraris serta pengaruhnya terhadap kehidupan sosial, ekonomi, budaya, komunikasi dan transportasi. Sedangkan alat penelitian berupa buku guru dan siswa serta pensil warna.

Dari hasil analisis ulangan harian, jumlah peserta didik yang tuntas 16 atau sebesar 59,26% dari 27 jumlah siswa kelas 5B. Persentase ini belum sesuai dengan ketuntasan belajar klasikal yaitu sebesar  $\geq 80\%$ .

Tabel 2.1. Kriteria Pengkategorian Penilaian Perangkat Pembelajaran dan Instrumen Penelitian

Interval Skor	Kategori Penilaian
$3,5 \leq P \leq 4,0$	Baik/valid
$2,5 \leq P \leq 3,5$	Cukup baik/cukup valid
$1,5 \leq P \leq 2,5$	Kurang baik/kurang valid
$1,0 \leq P \leq 1,5$	Tidak baik/tidak valid

(sumber: diadaptasi dari Ratumanan & Laurens, 2011).

Tabel 2.2 Kriteria Aktivitas Peserta Didik dan Guru Berdasarkan Persentase

No	Persentase	Kriteria
1	81% - 100%	Sangat baik
2	66% - 80%	Baik
3	51% - 65%	Cukup baik
4	0% - 50%	Kurang baik

(sumber: diadaptasi dari panduan penilaian kemdikbud, 2013)

Model *Problem-Based Learning* Berbantuan Metode *Mind Mapping* merupakan suatu model dan metode pembelajaran yang mengakomodasi keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran baik secara mandiri maupun di dalam kelompok untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang dimilikinya untuk memecahkan masalah autentik yang dikemas dalam materi pelajaran dengan cara menuangkan ide-ide atau pikiran mereka pada sebuah peta bergambar atau peta pikiran (*mind map*). Aktivitas belajar merupakan segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik dalam proses pembelajaran baik fisik maupun nonfisik sehingga terjadinya perubahan perilaku pada aspek kognitif, afektif dan psikomotorik. Hasil belajar adalah perubahan tingkah laku peserta didik yang meliputi pengetahuan (kognitif), keterampilan (psikomotorik), dan sikap (afektif) yang diperoleh melalui pengalaman belajar. Hasil belajar yang difokuskan dalam penelitian ini adalah hasil belajar dari aspek kognitif dengan indikator keberhasilan apabila 80% peserta didik telah mencapai Kriteria Belajar Minimal (KBM) sebesar 73 yang diukur secara kuantitatif.

Subjek dalam penelitian tindakan kelas ini adalah seluruh peserta didik kelas VB SD Negeri 019 Tarakan pada tahun pelajaran 2018/2019. Jumlah peserta didik sebanyak 27 anak yang terdiri dari 14 anak peserta didik laki-laki dan 13 anak peserta didik perempuan. Kepada seluruh peserta didik mendapat perlakuan dan tindakan yang sama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut. Observasi merupakan teknik penilaian yang dilakukan secara berkesinambungan dengan menggunakan indera, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan menggunakan format observasi yang berisi sejumlah indikator perilaku yang diamati (Kemdikbud, 2013:9). Sependapat dengan itu, menurut Sanjaya

(2009:86) observasi merupakan teknik mengumpulkan data dengan cara mengamati setiap kejadian yang sedang berlangsung dan mencatatnya dengan alat observasi tentang hal-hal yang akan diamati atau diteliti. Dalam penelitian ini observasi digunakan untuk memantau proses kegiatan pembelajaran. Sehingga diperoleh data dan informasi tentang aktivitas guru dan peserta didik pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung. Tes instrumen pengumpulan data adalah alat atau prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur sesuatu dalam suasana, dengan cara dan aturan-aturan yang sudah ditentukan (Arikunto, 2012: 67). Pemberian tes dalam penelitian ini untuk mengukur data tentang hasil belajar pengetahuan IPS. Tes diberikan pada akhir pembelajaran disetiap siklus. Tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa tes tertulis dalam bentuk soal pilihan ganda dan uraian (*essay*).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan sebanyak dua siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan yaitu perencanaan, tindakan/pelaksanaan, observasi, refleksi dan revisi. Setiap siklus terdiri atas 2 kali pertemuan.

Tabel. 3.1 hasil validasi RPP

No	Aspek Penilaian	Skor
<b>I</b>	<b>Format</b>	
	1. Kejelasan pembagian materi	4
	2. Sistem penomoran jelas	4
	3. Pengaturan ruang / tata letak	3
	4. Jenis dan struktur huruf sesuai	4
<b>II</b>	<b>Kelayakan Isi</b>	
	1. Menuliskan Kompetensi Dasar	4
	2. Menuliskan indikator	4
	3. Menuliskan tujuan pembelajaran	4
	4. Ketepatan antara indikator dan KD	4
	5. Ketepatan tujuan dengan indikator	4
	6. Kebenaran isi dan materi	4
	7. Ada pengelompokkan bagian kegiatan awal, inti dan akhir	4
	8. Kesesuaian kompetensi inti dengan kurikulum 2013	4
	9. Pemilihan strategi, pendekatan, metode dan sarana pembelajaran dilakukan dengan tepat, sehingga memungkinkan siswa aktif belajar	4
	10. Kegiatan guru dan kegiatan siswa dirumuskan sesuai dengan model pembelajaran	4
	11. Kesesuaian materi dengan soal test	4
	12. Kesesuaian dengan urutan materi	4
	13. Kesesuaian alokasi yang digunakan	4
	14. Kelayakan sebagai perangkat	4

	pembelajaran	
<b>III</b>	<b>Bahasa dan Keterbacaan</b>	
	1. Kebenaran tata bahasa	4
	2. Kesederhanaan struktur kalimat	4
	3. Kejelasan petunjuk dan arahan	3
	4. Sifat komunikatif bahasa yang digunakan	3

Berdasarkan tabel hasil validasi RPP menunjukkan bahwa nilai rata-rata skor yang diberikan oleh validator pada ketiga aspek, yaitu; 1) Aspek format RPP memperoleh rata-rata skor perolehan sebesar 3,75 dengan kriteria baik, 2) Aspek kelayakan isi memperoleh rata-rata skor sebesar 4,00 dengan kriteria baik, dan 3) Aspek bahasa dan keterbacaan memperoleh rata-rata skor perolehan sebesar 3.50 dengan kriteria cukup baik.

Tabel 3.2 hasil validasi lembar observasi guru

No	Aspek yang dinilai	Skor
<b>I</b>	<b>Format</b>	
	1. Format jelas sehingga memudahkan penilaian	3
	2. Menarik	3
<b>II</b>	<b>Kelayakan Isi</b>	
	1. Kesesuaian dengan aktivitas guru dalam RPP	3
	2. Urutan observasi sesuai dengan aktivitas guru dalam RPP	3
	3. Dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional sehingga mudah diukur	4
	4. Setiap aktivitas guru dapat teramati	3
	5. Setiap aktivitas guru teramati sesuai tujuan pembelajaran	3
<b>III</b>	<b>Bahasa dan penulisan</b>	
	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku	3
	2. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	3
	3. Bahasa mudah difahami	3
	4. Tulisan mengikuti aturan PEUBI	3

Nilai rata-rata hasil validasi yang diberikan oleh validator pada setiap aspek sebagai berikut; 1) Aspek format memperoleh rata-rata skor sebesar 3,00 dengan kriteria cukup baik, 2) Aspek kelayakan isi memperoleh rata-rata skor sebesar 3,20 dengan kriteria cukup baik, dan 3) Aspek bahasa dan penulisan memperoleh rata-rata skor sebesar 3,00 dengan kriteria cukup baik. Dengan demikian, berdasarkan skor perolehan dari setiap aspek secara keseluruhan diperoleh rata-rata skor perolehan

sebesar 3,09.

Tabel 3.3 hasil validasi lembar observasi peserta didik

No	Aspek yang dinilai	Skor
<b>I</b>	<b>Format</b>	
	1. Format jelas sehingga memudahkan penilaian	4
	2. Menarik	3
<b>II</b>	<b>Kelayakan Isi</b>	
	1. Dirumuskan secara jelas, spesifik, dan operasional sehingga mudah diukur	4
	2. Setiap aktivitas peserta didik dapat teramati	4
	3. Setiap aktivitas peserta didik teramati sesuai tujuan pembelajaran	4
<b>III</b>	<b>Bahasa dan penulisan</b>	
	1. Menggunakan bahasa yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia yang baku	4
	2. Bahasa yang digunakan bersifat komunikatif	4
	3. Bahasa mudah difahami	4
	4. Tulisan mengikuti aturan PEUBI	4

Hasil validasi lembar observasi aktivitas peserta didik, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil validasi yang diberikan oleh validator pada setiap aspek sebagai berikut; 1) Aspek format memperoleh rata-rata skor sebesar 3,50 dengan kriteria baik, 2) Aspek kelayakan isi memperoleh rata-rata skor sebesar 4,00 dengan kriteria baik, dan 3) Aspek bahasa dan penulisan memperoleh rata-rata skor sebesar 4,00 dengan kriteria baik. Dengan demikian, berdasarkan skor perolehan dari setiap aspek secara keseluruhan diperoleh rata-rata skor perolehan sebesar 3,88 .

Tabel 3.4 hasil validasi lembar tes hasil belajar

No	Aspek yang dinilai	Skor
<b>I</b>	<b>Validasi Isi</b>	
	1. Kesesuaian dengan indikator pembelajaran yang ingin dicapai	3
	2. Penulisan singkat dan jelas	2
	3. Kesesuaian dengan kisi-kisi	4
	4. Kejelasan petunjuk pengerjaan soal	4
<b>II</b>	<b>Bahasa dan Penulisan</b>	
	1. Kesesuaian bahasa yang digunakan pada soal dengan kaidah bahasa Indonesia	3
	2. Rumusan kalimat soal komunikatif, mudah dipahami dan tidak	3



	menimbulkan penafsiran ganda	
<b>III</b>	<b>Tingkat kesukaran</b>	
	1. Soal dapat digunakan untuk mengukur siswa yang berkemampuan tinggi, sedang dan rendah	3

Validasi tes hasil belajar kognitif di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil validasi yang diberikan oleh validator pada setiap aspek, yaitu; 1) Aspek isi memperoleh rata-rata skor sebesar 3,25 dengan kriteria cukup baik, 2) Aspek bahasa dan penulisan memperoleh rata-rata skor sebesar 3,00 dengan kriteria cukup baik, dan 3) Aspek kesukaran memperoleh rata-rata skor sebesar 3,00 dengan kriteria cukup baik. Dengan demikian, berdasarkan skor perolehan dari setiap aspek secara keseluruhan diperoleh rata-rata skor perolehan sebesar 3,14. Nilai tersebut masuk ke dalam skala penilaian dengan kriteria cukup baik.

Tabel 3.5 hasil observasi guru siklus I

Fase/ tahap	Aspek yang diamati	Persentase (%)
1	Mengorientasi peserta didik pada masalah	83,33
2	Mengorganisasi peserta didik untuk belajar	83,33
3	Membimbing peserta didik melakukan penyelidikan secara mandiri/kelompok	75,00
4	Membimbing mengembangkan dan menyajikan hasil karya dalam bentuk <i>mind mapping</i>	88,00
5	Membimbing menganalisis dan mengavaluasi proses pemecahan masalah	75,00

setiap fase pembelajaran model PBL dengan tingkat persentase keterlaksanaan aktivitas yang berbeda-beda. Persentase aktivitas pada fase 1 (mengorientasi peserta didik pada masalah) dan fase 2 (mengorganisasi peserta didik untuk belajar) masing-masing sebesar 83,33%. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas guru pada kedua fase ini dinilai cukup tinggi dengan kriteria sangat baik. Kemudian, Pada fase 3 (membimbing peserta didik melakukan penyelidikan secara mandiri/kelompok) keterlaksanaannya sebesar 75,00%, fase 4 (mengembangkan dan menyajikan hasil karya dalam bentuk *Mind Mapping*) keterlaksanaannya mendapat persen paling tinggi yaitu: 88,00%, dan terakhir pada fase 5 (menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah) keterlaksanaannya sebesar 75,00% dengan kriteria baik. Dari hasil analisis data observasi aktivitas guru di atas, secara keseluruhan rata-rata persentase keterlaksanaan aktivitas dari semua aspek yang diamati sebesar 80,35%. Perolehan nilai persentase tersebut jika dikonversikan masuk dalam kriteria sangat baik dan sudah sesuai dengan indikator keberhasilan penelitian yang diharapkan, akan tetapi persentase keterlaksanaan pada fase 3 dan 5 masih belum mencapai standar indikator keberhasilan penelitian sebesar  $\geq 80\%$ . Sehingga menjadi salah satu bahan refleksi untuk ditingkatkan pada siklus berikutnya.

## KESIMPULAN

Proses mengajar bukanlah kegiatan memindahkan pengetahuan dari guru kepada siswa, tetapi suatu kegiatan yang memungkinkan siswa merekonstruksi sendiri pengetahuannya sehingga mampu menggunakan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari. Maka dalam proses pembelajaran guru dituntut untuk inovatif, kreatif, adaptif, dan berperan sebagai fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar kepada peserta didik serta memberikan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna baik di dalam kelas dan lingkungan pembelajaran. Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran berbasis masalah dilengkapi teknik *mind mapping* dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Metode pelaksanaan kegiatan yang perlu dilakukan dalam merancang pelaksanaan penelitian tindakan kelas, diantaranya: (1) menentukan model-model dan pola penelitian tindakan kelas yang akan digunakan, (2) menyusun desain dan langkah-langkah tindakan yang akan dilakukan sesuai dengan fokus masalah dan hipotesis penelitian, (3) mengidentifikasi berbagai komponen yang diperlukan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian tindakan kelas, dan (4) mempersiapkan segala sesuatu yang diperlukan untuk tindakan yang akan dilaksanakan.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1] Hamdani. (2011). *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- [2] Hopkins, David. (2011). *Panduan Guru Penelitian Tindakan Kelas Edisi ke-4*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [3] Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi.
- [4] Sanjaya, Wina. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- [5] Sapriya. (2014). *Pendidikan IPS: Konsep dan Pembelajaran*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- [6] A, N., & Amran, M. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn Mapala Kota Makassar. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 1(1), 11. <https://doi.org/10.26858/jkp.v1i1.5041>
- [7] Ahmad, A. (2019). Meningkatkan Kemampuan Guru Melalui Pemberdayaan MGMP Sekolah di Madrasah Aliyah Negeri 1 Barru. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i1.8136>
- [8] AP, N., & Amir, A. E. K. (2018). Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Teams Games Tournament Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ips Siswa Sd Inpres 7/83 Pasempe Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(2), 53. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i2.6945>
- [9] Arsyad, M. (2019). Penerapan Metode Inkuiri Dalam Peningkatan Hasil Belajar IPS Pada Pokok Bahasan Kegiatan Ekonomi Penduduk Siswa Kelas V SD Inpres 10/73 Welado Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(2), 91. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i2.9103>
- [10] Devi, Novitasari., Dwi, W., & Jekti, P. (2015). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (*Problem-Based Learning*) Dilengkapi Teknik *Mind Mapping* terhadap Peningkatan Motivasi dan Hasil Belajar Siswa SMAN I Pakusari Jember

- Pokok Bahasan Jamur Kelas X Semester Gasal Tahun Ajaran 2013/2014. *E-Jurnal Program Studi Pendidikan Biologi FKIP Universitas Jember*, Volume 4. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018 Masmuria, M. (2018). Penerapan Pembelajaran Ctl (Contextual Teaching And Learning) Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ekonomi Siswa Kelas XII IPS 3. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 2(1), 59. <https://doi.org/10.26858/jkp.v2i1.5397>
- [11] Ni, Pt., I Md, Suara., & M. G, Rini K. (2014). Model Pembelajaran Berbasis Masalah Berbantuan *Mind Mapping* Berpengaruh terhadap Hasil Belajar IPA Siswa Kelas V SD Gugus III Gianyar. *E-Jurnal PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, Volume 2. Diakses pada tanggal 18 Agustus 2018
- [12] Pendekatan, P., Proses, K., Meningkatkan, U., & Siswa, P. (2019). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan This work is licensed under a Creative Commons Attribution. 2.*
- [13] Rosdiana, R. (2019). Penerapan Metode Tanya Jawab Pada Mata IPS Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Kelas V SD Negeri 206 Apala Kabupaten Bone. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(3), 230. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i3.10224>
- [14] Rosnawati, V., & Kaharudin, L. ode. (2020). Pengembangan Ensiklopedia Berbasis Potensi Lokal Yang Terdapat Di Wakatobi Pada Materi Pokok Animalia Invertebrata (Mollusca Dan Echinodermata). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 4(1), 84. <https://doi.org/10.26858/jkp.v4i1.12055>
- [15] Rudi, S., Koeswanti, H. D., & Giarti, S. (2019). Kemampuan Critical Thinking Dan Hasil Belajar Kelas Iv Sd Tingkir Tengah 02. *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan*, 3(2), 176. <https://doi.org/10.26858/jkp.v3i2.9125>
- [16] Satuan, P., Dikdas, P., & Makassar, K. (2017). *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License Pengaruh Penerapan Supervisi Akademik Berbasis Modeling Inspiratif Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengajar Guru SD Gugus IV. 1(2).*